

Hubungan Antara Keergonomisan Meja dan Kursi dengan Kinerja Petugas di Tempat Pendaftaran Pasien RS PKU 'Aisyiyah Boyolali
The Relationship Between Ergonomic Tables and Chairs With Officer Performance in Place Registration Patients RS PKU 'Aisyiyah Boyolali

Nabilatul Fanny
Akademi Perkam Medik dan Informatika Kesehatan
(APIKES) Citra Medika Surakarta
email:nabilafanny@gmai.com

Abstract. *In hospitals often part lacking registration patients obtain enough attention from the hospital because regarded only as a place of registration. Whereas in place this is occurring contact the first time between the community and hospital, both the good and bad hospital services will start from the place of registration. Size of work designed in ergonomic will attract to do a job, it will reduce the work role is to maximize security, comfort work so officers increase productivity. The purpose of research is to know the relationship between tables and chairs that ergonomics with officer performance in place of registration of patients RS PKU 'Aisyiyah Boyolali. The research is research explanatory reseach type. The population in this research was the table, seats and 6 officers in place of registration RS PKU 'Aisyiyah Boyolali. The sample collection technique using a quota of sampling. Data analysis done in univariat and bivariat, with statistical tests using chi-square. The result showed that a workbench 100 % is ergonomics, 100% seat work did not ergonomics. Registration officer performance patients 66.7 % good and 33.3% is moderate. There was no contact between a workbench and chairs work ergonomics with the officer performance of the registration of hospital patients RS PKU 'Aisyiyah Boyolali ($p > \alpha = 0.414 > 0.05$).*

Keyword : *Ergonomics, Chairs and Seats, Performance*

Abstrak. *Pada rumah sakit seringkali bagian pendaftaran pasien kurang memperoleh perhatian yang cukup dari pihak rumah sakit karena dianggap hanya sebagai tempat pendaftaran. Padahal di tempat inilah terjadi kontak pertama kali antara masyarakat dengan rumah sakit, baik buruknya pelayanan rumah sakit akan dimulai dari tempat pendaftaran. Ukuran sarana kerja yang dirancang secara ergonomis akan lebih nyaman untuk melakukan suatu pekerjaan, dapat mengurangi beban kerja yang berperan untuk memaksimalkan keamanan, kenyamanan dan efisiensi kerja sehingga produktivitas petugas meningkat. tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara meja dan kursi yang ergonomis dengan kinerja petugas di tempat pendaftaran pasien, Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian jenis explanatory reseach. Populasi dalam penelitian ini adalah meja, kursi dan 6 petugas di tempat pendaftaran Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali. Teknik pengambilan sampel menggunakan quota sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat, dengan uji statistik menggunakan chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meja kerja 100% ergonomis, kursi kerja 100% tidak ergonomis. Kinerja petugas pendaftaran pasien 66,7% baik*

dan 33,3% sedang. Tidak ada hubungan antara meja kerja dan kursi kerja yang ergonomis dengan kinerja petugas di tempat pendaftaran pasien Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali ($p > \alpha = 0.414 > 0.05$).

Kata kunci : Ergonomi, Meja dan Kursi, Kinerja

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia masalah ketidak-sesuaian dari aspek ergonomi antara sarana dan prasarana dengan manusia serta pengaruhnya terhadap kenyamanan belum mendapat perhatian serius. Berbagai hasil survei dan intervensi yang telah dilakukan terhadap tenaga kerja menunjukkan bahwa penerapan sarana kerja yang ergonomi dapat memperbaiki sikap kerja serta meningkatkan produktifitas dalam bekerja (Lukman, 2012). Rekam medis mempunyai arti yang sangat luas, tidak hanya kegiatan pencatatan, tetapi mempunyai pengertian sebagai suatu sistem penyelenggaraan rekam medis yang merupakan proses kegiatan yang dimulai dari penerimaan pasien di tempat pendaftaran, pencatatan data medis, pengolahan, penyimpanan berkas rekam medis, pengambilan kembali (*retrivial*), pembinaan dan pengawasan selama pasien itu mendapat pelayanan medis di rumah sakit.

Pada rumah sakit seringkali tempat pendaftaran pasien kurang memperoleh perhatian yang cukup dari pihak rumah sakit tersebut karena dianggap hanya sebagai tempat pendaftaran, padahal di tempat inilah terjadi kontak pertama kali antara masyarakat dengan rumah sakit, dan baik buruknya pelayanan rumah sakit akan dimulai dan dinilai dari tempat pendaftaran oleh pasien. Penelitian pada Pusat Penelitian Penyakit Tidak Menular Badan Lembaga Kesehatan Depkes RI menyatakan, akibat dari pemakaian fasilitas kerja yang tidak ergonomis akan menyebabkan perasaan tidak nyaman, kurang konsentrasi

mengantuk dan lain sebagainya. Kondisi kerja yang buruk berpotensi menjadi penyebab karyawan mudah jatuh sakit, mudah stres, sulit berkonsentrasi dan menurunnya produktivitas kerja. Kesesuaian hubungan antara antropometri pekerja dengan alat yang digunakan sangat berpengaruh pada sikap kerja, tingkat kelelahan, kemampuan kerja dan produktifitas kerja (Tarwaka, 2010).

Penilaian kinerja (*performance appraisal*) memainkan peranan sangat penting dalam meningkatkan motivasi di tempat kerja, pegawai menginginkan dan memerlukan balikan berkenaan dengan prestasi mereka dan penilaian penyediaan kesempatan untuk memberikan balikan kepada mereka. Jika kinerja tidak sesuai dengan standar, maka penilaian memberikan kesempatan untuk meninjau kemajuan pegawai dan untuk menyusun rencana peningkatan kinerja (Dessler, 2000).

Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali terdapat satu loket, dimana loket tersebut digunakan untuk pasien rawat jalan, rawat inap, dan IGD. Berdasarkan hasil survei pendahuluan, desain loket pendaftaran yang digunakan loket yang terbuka, selain itu meja yang digunakan tidak terdapat pijakan kakinya, kursinya pun belum dapat distel sesuai dengan ukuran petugas, masih menggunakan kursi yang biasa. Hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa gambaran dari sarana kerja kurang diperhatikan, hal ini sangat berpengaruh kepada petugas dalam memberikan pelayanan. Pelayanan akan berjalan dengan baik dan nyaman jika beban

kerja yang tidak banyak dengan adanya petugas yang sesuai, serta sarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan petugas. Hal ini sangat berpengaruh pada catatan rekam medik dan meningkatkan kualitas kerja yang baik pula. Tata kerja yang tidak ergonomis berpengaruh terhadap kelelahan kerja yaitu jika sikap dan cara kerja seseorang diantaranya posisi duduk pada saat bekerja didukung dengan peralatan. Tata letak yang dirancang secara ergonomis akan lebih nyaman untuk melakukan suatu pekerjaan, dapat mengurangi beban kerja yang berperan untuk memaksimalkan keamanan, kenyamanan dan efisiensi kerja sehingga produktivitas petugas meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan sebuah masalah, yaitu “apakah ada hubungan antara keergonomisan meja dan kursi dengan kinerja petugas di tempat pendaftaran pasien RS PKU ‘Aisyiyah Boyolali?’” Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara keergonomisan meja dan kursi dengan kinerja petugas di tempat pendaftaran pasien RS PKU ‘Aisyiyah Boyolali.

II. METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Berdasarkan objek dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini merupakan penelitian jenis observasional analitik. Rancangan yang digunakan adalah *explanatory research*, karena memberikan gambaran tentang variabel penelitian dan menjelaskan hubungan yang terjadi antara variabel-variabel penelitian dan kemudian menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Subjek dalam penelitian ini adalah meja dan kursi di tempat pendaftaran, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah 6 petugas di tempat pendaftaran Rumah Sakit PKU ‘Aisyiyah Boyolali. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Subjek atau objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel dari penelitian ini adalah meja, kursi, petugas yang ada di tempat pendaftaran. Dalam penentuan sampel peneliti menggunakan *quota sampling* yaitu pengambilan sampel secara *quota* dilakukan dengan cara menetapkan sejumlah anggota sampel secara *quota* atau jatah (Notoatmodjo, 2012).

Pengumpulan Data

1. Data Primer
 - a. Ukuran kursi dan meja kerja. Mengukur ukuran kursi yang meliputi tinggi sandaran, lebar sandaran, lebar kursi, kedalaman kursi, dan tinggi kursi; dan meja kerja yang meliputi panjang permukaan meja, tinggi permukaan meja, dan lebar permukaan meja.
 - b. Antropometri pekerja. Diperoleh dengan cara pengukuran secara langsung terhadap pekerja.
 - c. Kinerja pekerja. Diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan melihat sikap kerja pekerja pada saat pekerja melakukan tugas mereka

2. Data sekunder
Data sekunder berupa gambaran umum/profil tentang Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali, struktur organisasi Rumah Sakit, visi dan misi Rumah Sakit, serta prosedur tetap yang berhubungan dengan *job description* petugas pendaftaran pasien rawat jalan.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian membutuhkan beberapa alat pendukung agar proses penagambilan data dapat berjalan dengan baik dan lancar. Adapun instrumen yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah antropometer (alat ukur), kuesioner tentang kinerja pegawai, dan pedoman observasi.

Analisis Data

Perhitungan dan analisis data dimaksudkan untuk mengetahui makna dari data yang diperoleh dalam rangka memecahkan masalah penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan semua variabel dengan membuat tabel frekuensi. Atau melihat hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Uji statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus *chi-square* serta disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

III. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di rumah sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali. Populasi penelitian adalah

petugas kesehatan/paramedis yang bekerja dibagian pendaftaran pasien rawat jalan yang berjumlah 6 orang. Berdasarkan *quota sampling*, maka seluruh populasi terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Petugas pada bagian pendaftaran pasien rawat jalan 66,67% adalah berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1. Ukuran Meja Kerja di Tempat Pendaftaran Pasien

Model Meja	Ukuran (cm)			Jumlah
	L	T	P	
Model A	67	79	250	1
Model B	66	70	166	1

Sumber: Data Primer Penelitian, November 2016.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ukuran meja model A lebih besar dari pada ukuran meja model B. Pada setiap meja tidak terdapat pijakan untuk kaki petugas ketika dalam posisi duduk. Pada masing-masing meja terdapat komputer yang digunakan untuk mendukung kegiatan di bagian pendaftaran rawat jalan, 1 buah telepon, 1 buah printer. Tidak ada penyekat antara ruang petugas pendaftaran dan pasien yang datang berkunjung.

Tabel 2. Ukuran Kursi Kerja di Tempat Pendaftaran Pasien

Model Kursi	Ukuran (cm)					Σ
	Tinggi Kursi	Tinggi Sandaran	Lebar Kursi	Lebar Sandaran	Panjang Kursi	
Model A	40	48	38	30	38	3

Sumber: Data Primer Penelitian, November 201

Tabel 2 menunjukkan distribusi ukuran kursi berdasarkan bagian-bagian yang akan disesuaikan dengan ukuran tubuh petugas pendaftaran pasien rawat jalan. Hasil pengukuran menunjukkan ukuran tinggi kursi kerja yaitu 40 cm, lebar kursi 38 cm, panjang kursi 38 cm, tinggi sandaran punggung 48 cm, dan lebar sandaran 30 cm.

Tabel 3. Antropometri Petugas Laki-Laki

No.	Kriteria	Ukuran Tubuh Petugas (cm)							
		N	Min	Max	S.D	Avrg	10%	50%	95%
1	Tinggi badan (berdiri)	2	170	171	0,7	170,5	34,1	170,5	324,0
2	Tinggi bahu (berdiri)	2	139	145	4,2	142	28,4	142,0	269,8
3	Tinggi siku (berdiri)	2	111	112	0,7	111,5	22,3	111,5	211,9
4	Tinggi pinggul (berdiri)	2	100	104	2,8	102	20,4	102,0	193,8
5	Lebar bahu	2	43	45	1,4	44	8,8	44,0	83,6
6	Lebar pinggul	2	36	42	4,2	39	7,8	39,0	74,1
7	Panjang lengan bawah	2	28	33	3,5	30,5	6,1	30,5	58,0
8	Panjang lengan atas	2	32	42	7,1	37	7,4	37,0	70,3
9	Tinggi badan (duduk)	2	87	88	0,7	87,5	17,5	87,5	166,3
10	Tinggi bahu (duduk)	2	57	58	0,7	57,5	11,5	57,5	109,3
11	Tinggi siku (duduk)	2	23	25	1,4	24	4,8	24,0	45,6
12	Tinggi pinggul (duduk)	2	52	52	0,0	52	10,4	52,0	98,8
13	Panjang tungkai atas	2	40	57	12,0	48,5	9,7	48,5	92,2
14	Panjang tungkai bawah	2	43	47	2,8	45	9,0	45,0	85,5

Sumber: Data Primer Penelitian, November 2016

Tabel diatas menunjukkan hasil pengukuran ukuran tubuh petugas pendaftaran pasien rawat jalan berjenis kelamin laki-laki yang akan disesuaikan dengan ukuran meja dan kursi. Ukuran tinggi badan pada posisi berdiri antara 170 cm – 171 cm, tinggi siku berdiri antara 111 cm – 112 cm. Sedangkan pada posisi duduk, ukuran

panjang tungkai bawah antara 43 cm – 47 cm, tungkai atas antara 40 cm – 57 cm, lebar bahu antara 43 cm – 45 cm, tinggi bahu antara 57 cm – 58 cm, dan tinggi siku duduk antara 23 cm – 25 cm. Ukuran tubuh untuk petugas perempuan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Antropometri Petugas Perempuan

No.	Kriteria	Ukuran Tubuh Petugas (cm)							
		N	Min	Max	S.D	Avrg	10%	50%	95%
1	Tinggi badan (berdiri)	4	153	160	4,2	156,5	31,3	156,5	297,4
2	Tinggi bahu (berdiri)	4	121	133	5,9	127	25,4	127,0	241,3
3	Tinggi siku (berdiri)	4	93	102	5,3	97,5	19,5	97,5	185,3
4	Tinggi pinggul (berdiri)	4	92	101	7,3	96,5	19,3	96,5	183,4
5	Lebar bahu	4	42	43	3,6	42,5	8,5	42,5	80,8
6	Lebar pinggul	4	30	31	0,5	30,5	6,1	30,5	58,0
7	Panjang lengan bawah	4	24	26	1,6	25	5,0	25,0	47,5
8	Panjang lengan atas	4	28	32	6,1	30	6,0	30,0	57,0
9	Tinggi badan (duduk)	4	83	84	1,3	83,5	16,7	83,5	158,7
10	Tinggi bahu (duduk)	4	53	54	1,3	53,5	10,7	53,5	101,7
11	Tinggi siku (duduk)	4	23	26	2,1	24,5	4,9	24,5	46,6
12	Tinggi pinggul (duduk)	4	45	54	4,6	49,5	9,9	49,5	94,1
13	Panjang tungkai atas	4	52	54	6,2	53	10,6	53,0	100,7
14	Panjang tungkai bawah	4	40	40	3,8	40	8,0	40,0	76,0

Sumber : Data Primer Penelitian, November 2016

Tabel diatas menunjukkan hasil pengukuran ukuran tubuh petugas pendaftaran pasien rawat jalan berjenis kelamin perempuan yang akan disesuaikan dengan ukuran meja dan kursi. Ukuran tinggi badan pada posisi berdiri antara 153 cm – 160 cm, tinggi siku berdiri antara 93 cm

– 102 cm. Sedangkan pada posisi duduk, ukuran panjang tungkai bawah adalah 40 cm, tungkai atas antara 52 cm – 54 cm, lebar bahu antara 42 cm – 43 cm, tinggi bahu antara 53 cm – 54 cm, dan tinggi siku duduk antara 23 cm – 26 cm.

Tabel 5. Keergonomisan Meja dan Kursi Kerja

	Meja A		Total	Meja B		Total	Kursi		Total
	Lk	Pr		Lk	Pr		Lk	Pr	
	Σ (%)	Σ (%)		Σ (%)	Σ (%)	Σ (%)	Σ (%)		
Ergonomis	2 (33,3)	4 (66,7)	6 (100)	2 (33,3)	4 (66,7)	6 (100)	0	0	0
Tidak ergonomis	0	0	0	0	0	0	2 (33,3)	4 (66,7)	6 (100)
Total			6			6			6

Sumber : Data Primer Penelitian, November 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa ukuran meja tipe A dan B 100 % ergonomis. Sedangkan ukuran kursi yang digunakan 100 % tidak ergonomis. Berdasarkan hasil perhitungan kuesioner yang telah disebarkan kepada responden menjelaskan bahwa kinerja petugas pendaftaran pasien rawat jalan sebesar 66,7% adalah sedang, dan sebesar 33,3% kinerja petugas pendaftaran lainnya adalah baik. Hal ini menunjukkan bahwa 4 dari 6 petugas pendaftaran pasien rawat jalan kinerjanya adalah sedang. Sebagaimana penjelasan pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Kinerja Petugas Pendaftaran Pasien

No.	Kinerja Petugas Pendaftaran	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Baik	4	66,7
2	Sedang	2	33,3
3	Buruk	0	0
	Total	6	100%

Sumber : Data Primer Penelitian, November 2016.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara desain meja dan kursi terhadap kinerja petugas pendaftaran, maka dilakukan analisis bivariat dengan uji *chi-square* dengan hasil uji sebagai berikut.

Tabel 7. Analisis Hubungan Desain Meja dan Kursi Terhadap Kinerja Petugas Pendaftaran Pasien

Sarana Kerja	Kinerja Petugas		Total	Chi-Square	Asymp. Sig.
	Baik	Sedang			
Kursi kerja					
Ergonomis	0	0	0	.667	.414
Tidak ergonomis	2	4	6		
Jumlah	2	4	6		
Meja kerja					
Ergonomis	3	3	6	.667	.414
Tidak ergonomis	0	0	0		
Jumlah	3	3	6		

Sumber : Data Primer Penelitian, November 2016.

Berdasarkan perhitungan dengan rumus *Chi-Square*, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji *Chi-Square* adalah sebesar 0.667 dan 0.414, nilai ini lebih besar dibandingkan nilai α (0,05). $0.667 > 3.841$ dan $0.414 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 diterima, dalam artian tidak ada hubungan antara keergonomisan meja dan kursi dengan kinerja petugas di tempat pendaftaran pasien Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali.

IV. PEMBAHASAN

Panjang permukaan meja

Permukaan meja kerja harus rata dan tidak mengikat. Perbandingan lebar bahu dengan panjang permukaan meja berdasarkan data pengukuran yang ada panjang permukaan meja jenis A sebesar 250 cm dan jenis B sebesar 166 cm. Kedua meja tersebut digunakan oleh satu sampai dua petugas sekaligus. Berdasarkan data distribusi antropometri diketahui bahwa lebar bahu maksimal dari subyek penelitian adalah 45 cm untuk petugas laki-laki dan 43 cm untuk petugas perempuan, dikali dua terhitung dari jumlah penggunaan subyek penelitian sehingga menjadi 90 cm untuk laki-laki dan 86 cm untuk perempuan.

Jadi dimensi panjang permukaan meja dinilai ergonomis karena 100% sesuai digunakan oleh dua subyek penelitian. Selain itu masih tersisa banyak ruang untuk meletakkan peralatan-peralatan kerja di atas meja, seperti komputer, telpon, dan lain-lain.

Tinggi permukaan meja kerja

Tinggi permukaan atas dari meja dibuat setinggi siku dan disesuaikan dengan sikap tubuh pada waktu pekerja dalam posisi duduk. Di tempat pendaftaran pasien terdapat dua meja dengan tinggi yang berbeda. Untuk mengetahui keergonomisan tinggi meja, maka dilakukan perbandingan antara tinggi siku duduk dengan tinggi permukaan meja. Dalam perbandingan ini diperlukan beberapa ukuran untuk mendapatkan tinggi siku duduk yang dimaksud, yakni dengan cara menambahkan tinggi bahu duduk dengan tinggi kaki kursi, kemudian dikurangi tinggi lengan atas. Data pengukuran menyatakan tinggi permukaan meja model A adalah sebesar 79 cm dan meja model B adalah 70 cm. Sedangkan tinggi siku duduk untuk petugas laki-laki maksimal adalah 62 cm, sedangkan tinggi siku duduk petugas perempuan maksimal adalah 56 cm. Berdasarkan data distribusi antropometri, diketahui bahwa 100% dari sampel baik laki-laki

maupun perempuan tidak sesuai menggunakan meja tersebut. Jadi dimensi tinggi permukaan meja dinilai tidak ergonomis karena tinggi siku duduk dari seluruh sampel tersebut terlalu rendah apabila dibandingkan tinggi permukaan meja. Tinggi siku duduk yang terlalu rendah dari permukaan meja dapat mengakibatkan posisi duduk yang salah, yaitu otot bekerja dengan mengangkat bahu, hal ini akan mengakibatkan pekerja cepat lelah terutama pada bagian otot bahu.

Lebar permukaan meja

Lebar permukaan meja kerja diketahui untuk model A adalah 67 cm sedangkan untuk model B adalah 66 cm, lebar permukaan meja kerja yang baik diusahakan tidak melebihi jarak jangkauan tangan. Dalam pembuatan lebar permukaan meja yang baik terdapat ukuran toleransi sebesar 4 cm (Antropometri Indonesia, 2013). Artinya lebar permukaan meja yang berukuran 67 cm dan 66 cm dikurangi 4 cm dan dapat sesuai digunakan oleh pengguna yang memiliki ukuran panjang lengan bawah 63 cm dan 62 cm. Ukuran tersebut masih dapat dikurangi sebesar 7,8 cm untuk ruang meletakkan barang-barang di atas meja, maka lengan bawah yang ideal adalah 55,2 cm dan 54,2 cm. Panjang lengan bawah pada pekerja laki-laki maksimal adalah 33 cm dan pada pekerja perempuan maksimal adalah 26 cm. Jadi dimensi lebar permukaan meja baik model A maupun model B dinilai ergonomis karena sesuai digunakan oleh seluruh pekerja di ruang pendaftaran baik laki-laki dan perempuan. Berdasarkan perbandingan yang telah dilakukan, didapatkan simpulan bahwa ukuran meja dinilai sudah sesuai atau ergonomis bagi pengguna.

Berdasarkan data ukuran antropometri dan ukuran kursi yang dipakai dalam bekerja, dapat

dianalisis:

Tinggi kursi

Perbandingan panjang betis atau panjang tungkai bawah dengan tinggi kaki kursi dapat digunakan untuk mengetahui keergonomisan kursi kerja. Kursi kerja yang digunakan memiliki tinggi kaki sepanjang 40 cm. Dalam pembuatan tinggi kursi yang baik terdapat ukuran toleransi sebesar 4 cm (Antropometri Indonesia, 2013). Artinya tinggi yang sebesar 40 cm dikurangi 4 cm dan dapat digunakan oleh pengguna yang memiliki panjang tungkai bawah 36 cm. Tinggi kursi harus lebih pendek dari panjang tekuk lutut sampai dengan telapak kaki (lebih pendek dari panjang tungkai bawah). Tinggi tempat duduk yang ada di tempat pendaftaran pasien rawat jalan yaitu 40 cm dan untuk panjang tungkai bawah petugas laki-laki maksimal adalah 47 cm, petugas perempuan maksimal adalah 40 cm. Dengan demikian tinggi tempat duduk terlalu pendek dari panjang tungkai bawah semua petugas laki-laki. Sedangkan 2 dari 4 petugas perempuan mempunyai ukuran panjang tungkai bawah 33 cm dan 34 cm, sehingga mereka harus menggantungkan kaki ketika duduk karena tinggi kursi yang melebihi panjang tungkai bawah mereka. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa tinggi tempat duduk yang digunakan oleh petugas pendaftaran pasien tidak ergonomis.

Tinggi tempat duduk yang tidak ergonomis dapat menimbulkan sikap kerja duduk yang tidak ergonomis pula, sikap tersebut antara lain:

1. Kaki selanjor dengan posisi kaki tumpang tindih. Posisi tersebut dapat mengakibatkan sakit dibagian betis (disebabkan ukuran kursi yang terlalu pendek).
2. Kaki menggantung karena kursi kerja terlalu tinggi. Posisi kaki menggantung selama

8 jam kerja dapat menimbulkan keluhan berupa nyeri dan pegal-pegal di bagian kaki.

3. Kaki ditekek di bawah kursi karena kursi terlalu pendek. Posisi kaki yang ditekek dapat menghentikan aliran darah dan menyebabkan kaki menjadi kesemutan.

Panjang alas duduk/kedalaman kursi

Panjang alas duduk harus lebih pendek dari lekuk lutut sampai dengan garis punggung (panjang tungkai atas). Hasil pengukuran panjang alas duduk yaitu 38 cm dan untuk panjang tungkai atas petugas laki-laki maksimal yaitu 57 cm, petugas perempuan maksimal adalah 54 cm. Dengan demikian panjang kursi lebih pendek dari panjang tungkai atas, akan tetapi panjang kursi dikatakan tidak ergonomis karena ukuran kursi terlalu kecil. Sehingga kursi tidak dapat menopang bagian paha. Posisi paha yang seharusnya lurus menjadi cenderung miring ke bawah dan kaki menjadi tumpuan. Hal ini dapat menyebabkan keluhan dibagian bokong, pantat, dan paha.

Lebar kursi

Lebar kursi atau lebar tempat duduk harus lebih lebar dari lebar pinggul. Lebar tempat duduk pada kursi kerja ini yaitu 38 cm. Sedangkan lebar pinggul petugas laki-laki maksimal adalah 42 cm dan minimal adalah 36 cm. Ukuran lebar kursi ini tidak ergonomis untuk satu petugas laki-laki karena memiliki ukuran lebar pinggul yang melebihi lebar kursi. Lebar pinggul untuk petugas perempuan maksimal adalah 31 cm dan minimal adalah 30 cm. Sehingga lebar tempat duduk dapat dikatakan ergonomis jika dipakai oleh semua petugas perempuan karena lebar tempat duduk lebih lebar dari lebar pinggul. Dengan demikian kursi dapat menopang seluruh bagian pantat, hal ini dapat mengurangi tingkat ketidaknyamanan

petugas dalam bekerja.

Tinggi sandaran kursi

Sandaran kursi kerja yang dipakai pada bagian pendaftaran pasien adalah tinggi 48 cm, tinggi sandaran kursi ini dibandingkan dengan tinggi bahu petugas dalam posisi duduk. Tinggi bahu duduk petugas laki-laki bagian pendaftaran pasien maksimal adalah 58 cm dan untuk petugas perempuan maksimal adalah 54 cm. Sandaran kursi yang baik dapat menopang tulang belakang atau punggung bagian tengah hingga ruang untuk lekung *lumbar* bagi penggunaannya. Semakin tinggi sandaran, kursi dinilai semakin baik, karena dapat mengurangi beban atau kinerja dari *lumbar* yang berlebihan untuk menjaga postur tulang belakang (Londong, 2012). Berdasarkan distribusi data antropometri, sandaran punggung pada kursi kerja lebih pendek dari bahu petugas pendaftaran baik petugas laki-laki maupun petugas perempuan, sehingga dapat dikatakan sandaran punggung pada kursi kerja tidak ergonomis. Sandaran punggung ini penting untuk menahan beban punggung ke arah belakang sehingga dapat mengurangi keluhan di bagian punggung dan pinggang, serta dikhawatirkan dapat menyebabkan *back pain* serta *neck pain*.

Lebar sandaran kursi

Perbandingan antara lebar punggung dengan lebar sandaran kursi digunakan untuk mengetahui apakah punggung pekerja sudah mendapatkan posisi yang baik ketika melakukan pekerjaan dalam posisi duduk. Lebar sandaran kursi sebesar 30 cm, dalam pembuatan sandaran kursi yang baik terdapat ukuran toleransi sebesar 10 cm (Antropometri Indonesia, 2013). Artinya sandaran kursi selebar 30 cm dikurangi 10 cm dan dapat digunakan oleh pengguna yang memiliki

lebar pinggul sebesar 20 cm. Berdasarkan data distribusi antropometri, diketahui bahwa petugas laki-laki memiliki lebar pinggul 42 cm dan 36 cm, sedangkan 3 petugas perempuan memiliki lebar pinggul sebesar 30 cm, 1 petugas perempuan memiliki lebar pinggul sebesar 31 cm. Oleh karena itu perbandingan antara lebar pinggul dengan lebar sandaran kursi nilai tidak ergonomis bagi petugas laki-laki, karena lebar sandaran kursi terlalu sempit sehingga sebagian punggung tidak dapat ditahan oleh bagian sandaran kursi, hal ini akan menyebabkan ketidak-nyamanan petugas saat beraktivitas. Sedangkan untuk petugas perempuan, dimensi lebar sandaran kursi ini dinilai ergonomis karena dapat digunakan oleh 3 dari 4 petugas perempuan.

Penilaian kinerja pada penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden dan melakukan wawancara secara mendalam kepada kepala instalasi rekam medis rumah sakit. Penilaian atasan langsung sangat penting dari seluruh sistem penilaian kinerja. Hal ini disebabkan karena mudah untuk memperoleh hasil penilaian atasan dan dapat diterima oleh akal sehat. Para atasan merupakan orang yang tepat untuk mengamati dan menilai kinerja bawahannya. Oleh sebab itu, aspek yang dinilai dalam pengukuran kinerja pekerja adalah kualitas kerja, kuantitas kerja, pengetahuan, penyesuaian pekerjaan, kehandalan, hubungan kerja, dan keselamatan kerja. Tempat pendaftaran pasien rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat di rumah sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali menjadi satu tempat, yang artinya bahwa ke enam petugas pendaftaran pasien melakukan tugas-tugas pokok untuk pasien rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat sekaligus. Walaupun demikian, kinerja

petugas 66,7 % dinilai baik, sedangkan 33,3 % lainnya dinilai sedang. Kinerja petugas yang sedang terdapat pada aspek kuantitas kerja dan penyesuaian pekerjaan. Seorang karyawan mampu menyelesaikan pekerjaan dalam 1 hari dan terkadang masih merasa bingung dengan tugas pokok yang harus dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara mendalam mengenai upaya karyawan untuk menggunakan waktu seefektif mungkin. Seorang karyawan masih meminta bantuan dalam menyelesaikan pekerjaannya, kurangnya sikap responsif dan reflek dalam menghadapi pekerjaan, dan kurang teliti ketika menyelesaikan pekerjaan membuat kinerja mereka berkurang.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara keergonomisan meja dan kursi kerja yang digunakan oleh petugas di tempat pendaftaran pasien terhadap kinerja petugas tersebut. Walaupun tugas pokok untuk pendaftaran pasien rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat harus mereka kerjakan secara bersamaan, 4 dari 6 petugas masih dapat menunjukkan kinerja mereka dengan baik tanpa terpengaruh oleh kursi yang tidak ergonomis. Menurut Hendrayanti (2011) untuk mencapai kinerja sumber daya manusia yang optimal membutuhkan setidaknya tiga pilar utama, yaitu teknologi yang mendukung pelaksanaan kerja, budaya kerja yang mengarah pada budaya profesional dan sistem kerja yang dapat mendorong terciptanya semangat kerja. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa teknologi sistem informasi manajemen Rumah Sakit yang digunakan saat ini cukup mendukung, sehingga ada kegiatan petugas lebih terbantu dan beban kerja dapat diatasi dengan baik.

Meski demikian, penggunaan sarana kerja tetap perlu perlu mendapatkan perhatian secara khusus. Banyaknya pekerja yang menggunakan kursi kerja yang tidak ergonomis tentunya akan berakibat buruk bagi tenaga kerja itu sendiri ataupun bagi instansi/rumah sakit. Bagi tenaga kerja, dengan menggunakan kursi kerja yang tidak ergonomis dapat menyebabkan posisi tubuh saat bekerja kurang baik dan dapat mengganggu kesehatan akibat pembebanan statis secara terus menerus pada bagian tubuhnya. Bagi instansi/ rumah sakit sendiri hal ini dapat menyebabkan penurunan produktivitas maka hasil yang didapatkan akan menurun. Dampak langsung yang dirasakan oleh tenaga kerja dengan sikap kerjanya kurang baik salah satunya adalah timbulnya keluhan-keluhan seperti sakit pinggang, sakit leher, sakit bahu, lengan dan tangan (Suma'mur, 2012).

Beberapa hal yang dapat diakibatkan dari ketidaksesuaian ukuran tubuh dan ukuran kursi ini tidak berdampak secara langsung pada tingkat kelelahan pada tenaga kerja bagian pendaftaran pasien rawat jalan, namun perlu mendapat perhatian karena semakin lama pengguna menggunakan kursi yang tidak ergonomis dapat menyebabkan gangguan postur serta masalah kesehatan yang lainnya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kelelahan, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Ketidaksesuaian ukuran tubuh dengan fasilitas kerja dapat menjadi penyebab lain dalam masalah kesehatan yang lain selain kelelahan. Ketidaksesuaian ukuran kursi terhadap ukuran pengguna yang dibiarkan terus menerus dalam jangka waktu duduk yang lama dapat menyebabkan masalah kesehatan lain seperti

gangguan muskuloskeletal dan gangguan postur tubuh. Ketidaksesuaian ukuran kursi menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna. Rasa yang tidak nyaman akan menyebabkan pengguna tidak dapat melaksanakan aktivitasnya dengan baik serta adanya rasa ketidaknyamanan ini tidak sesuai dengan prinsip ergonomi yang berusaha menyeimbangkan keadaan pengguna dan fasilitas yang digunakan agar tercipta suasana kerja atau aktivitas yang baik. Menurut Suma'mur (2012) bahwa maksud dan tujuan dari ergonomi adalah untuk menjamin kesehatan kerjadan meningkatkan produktivitasnya. Seseorang dikatakan sesuai dengan aktivitasnya ditinjau dari sudut biomekanika, yaitu sikap tubuh yang baik, ketika duduk merasa nyaman, dan peralatan yang sesuai dengan ukuran tubuh para pekerja. Penjelasan tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan aspek ergonomi dalam aktivitas sehari-hari. Mengingat bahwa tingginya ketidaksesuaian ukuran tubuh dengan ukuran kursi di tempat pendaftaran pasien, diharapkan agar memperhatikan aspek ergonomi yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi tubuh dimasa yang akan datang.

V. SIMPULAN

1. Meja kerja di tempat pendaftaran pasien 100% ergonomis, karena sesuai dengan antropometri tubuh baik petugas laki-laki maupun petugas perempuan.
2. Kursi kerja di tempat pendaftaran pasien 100% tidak ergonomis, karena tidak ada kesesuaian antara ukuran kursi dengan antropometri tubuh petugas dibagian pendaftaran pasien rawat jalan, baik petugas laki-laki maupun petugas perempuan.

3. Kinerja petugas pendaftaran pasien di Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali 66,7% baik dan 33,3% sedang. Tarwaka. 2010. *Ergonomi untuk Keselamatan Kerja dan Produktivitas*. UNIBA PRESS. Surakarta.
4. Tidak ada hubungan antara meja kerja dan kursi kerja yang ergonomis dengan kinerja petugas di tempat pendaftaran pasien Rumah Sakit PKU 'Aisyiyah Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

- Antropometri Indonesia. 2013. *The Largest Anthropometry Data in Indonesia*. Dipetik Desember 3, 2013, dari <http://antropometriindonesia.com/>
- Dessler, Gary, 2000. *Human Resource Management*. Seventh Edition, Prentice Hall, Inc. New Jersey.
- Hendrayanti, E. 2011. *Analisis beban kerja sebagai dasar perencanaan SDM*. Jurnal bisnis dan akuntansi. 4 (08):12-23. Dipetik November 11, 2016.
- Londong, D. 2012. *Dasar Perancangan Meja dan Kursi Ergonomis*. Dipetik Desember 6, 2013, dari <http://dedylondong.blogspot.com/2012/03/dasar-perancangan-meja-dan-kursi.html>.
- Lukman. 2012. *Asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan sistem muskuloskeletal*. Salemba Medika. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekijo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suma'mur. 2012. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. CV Sagung Seto. Jakarta.